

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam tulisan ini berisi penjelasan mengenai konsep dasar dari teori sinyal, nilai perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal serta penelitian terdahulu yang kemudian digunakan untuk melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis.

2.1.1. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Signaling theory atau teori sinyal dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul “*Job Market Signaling*”. Menurut Spence (1973) teori sinyal dapat menjelaskan proses penyampaian informasi dari satu pihak (misalnya manajemen perusahaan) kepada pihak lainnya (misalnya investor) untuk mengurangi ketidakselarasan atau ketimpangan informasi yang ada (dalam Subroto & Endaryati, 2024:36). Brigham & Houston (2019:500) berpendapat bahwa berbagai keputusan yang diambil oleh manajemen mengandung informasi penting tentang prospek dan kondisi keuangan internal perusahaan, sehingga tindakan tersebut dipahami pasar sebagai sinyal yang mempengaruhi persepsi dan nilai perusahaan. Dengan demikian, teori sinyal menegaskan bahwa keputusan manajerial berperan sebagai penyampai informasi yang dapat meminimalkan asimetri informasi, sehingga dapat membantu pasar dalam membentuk penilaian yang lebih tepat terhadap kondisi dan prospek perusahaan.

Relevansi teori sinyal dalam penelitian ini terletak pada peran manajerial dalam memberikan informasi keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal sebagai sinyal yang disampaikan kepada investor. Informasi tersebut diinterpretasikan oleh investor sebagai indikator kinerja dan prospek perusahaan sehingga dapat mempengaruhi persepsi mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

2.1.2. Nilai Perusahaan

Dalam *theory of the firm* yang dikemukakan oleh Dominick Salvatore menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau memaksimalkan nilai perusahaan (dalam Widyawati & Aris, 2024). Dengan kata lain, seluruh keputusan manajerial diarahkan agar nilai pasar perusahaan meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan kinerja serta prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.2.1. Definisi Nilai Perusahaan

Brigham & Houston (2019:11) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi pasar terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, yang tercermin dari harga saham. Kemudian Kasmir (2019:8) berpendapat bahwa salah satu tugas manajer keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang menurutnya sama artinya dengan memaksimalkan nilai saham perusahaan. Kenaikan nilai saham memberikan manfaat bagi perusahaan karena dapat meningkatkan kepercayaan dan persepsi

investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Gitman & Zutter (2015:339), nilai perusahaan merupakan nilai riil yang akan diterima pemegang saham jika perusahaan dijual sesuai dengan harga sahamnya. Artinya semakin tinggi harga saham, maka setiap lembar kepemilikan saham menjadi semakin bernilai.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan ukuran yang mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja, prospek, dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, yang tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham, semakin besar pula nilai perusahaan serta kekayaan yang diterima pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan sinyal positif terhadap stabilitas serta potensi pertumbuhan di masa mendatang.

2.1.2.2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Gitman & Zutter (2015:131), Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio pasar. Rasio ini dapat menjelaskan bagaimana investor di pasar menilai semua aspek kinerja perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan. Weston & Chopeland dalam Putri et al. (2023:26) berpendapat bahwa terdapat beberapa rasio pasar yang dapat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan, yaitu sebagai berikut.

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai apakah harga saham di pasar berada di atas atau di bawah nilai bukunya, sehingga dapat menunjukkan apakah saham tersebut

tergolong *overvalued* atau *undervalued* (Brigham & Houston, 2019:122). Pada umumnya, perusahaan yang berkinerja baik memiliki nilai PBV di atas satu, yang berarti harga pasar sahamnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya (Putri et al., 2023:27). Dengan demikian, semakin tinggi nilai PBV yang berarti harga saham berada di atas nilai bukunya, menunjukkan bahwa investor memberikan penilaian positif terhadap perusahaan. Pengukuran *Price to Book Value* (PBV) dirumuskan sebagai berikut.

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Brigham & Houston (2019:121), *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan seberapa besar dana yang bersedia dibayarkan oleh investor untuk setiap laba yang dihasilkan perusahaan. Gitman & Zutter (2015:131) berpendapat bahwa rasio ini menunjukkan tingkat keyakinan investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai PER maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dimata investor. *Price Earning Ratio* (PER) dirumuskan sebagai berikut.

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba bersih per lembar saham}}$$

3. *Tobin's Q*

Tobin's Q merupakan rasio penilaian perusahaan yang dipopulerkan oleh ekonom Amerika yaitu James Tobin pada tahun 1970. Fokus

rasio ini adalah membandingkan nilai pasar perusahaan dengan biaya yang diperlukan untuk mengganti aset-asetnya pada kondisi saat ini (Putri et al., 2023:28). Pengukuran *Tobin's Q* dirumuskan sebagai berikut.

$$Tobin's\ Q = \frac{Nilai\ kapitalisasi\ pasar\ saham + liabilitas}{Total\ aset}$$

Dalam penelitian ini rasio pasar yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini relevan karena secara langsung mencerminkan penilaian pasar terhadap prospek perusahaan melalui harga sahamnya.

2.1.3. Profitabilitas

Salah satu tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh dan memaksimalkan laba. Untuk menilai tingkat keuntungan yang dihasilkan tersebut, digunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja sebuah perusahaan.

2.1.3.1. Definisi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba sekaligus menggambarkan efektivitas kinerja manajemennya. Sejalan dengan pendapat Wibowo (2023:52) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berkaitan dengan efektivitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan Brigham & Houston (2019:118) berpendapat bahwa rasio profitabilitas

menggambarkan hasil akhir dari keseluruhan kebijakan pembiayaan serta keputusan operasional yang diambil perusahaan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui efektivitas pengelolaan operasional dan kebijakan pembiayaannya, sehingga rasio profitabilitas menjadi indikator penting untuk menilai kinerja keuangan serta keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan keuntungan.

2.1.3.2. Pengukuran Profitabilitas

Dalam mengukur profitabilitas terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan. Menurut Kasmir (2019:200) masing-masing rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode. Jenis-jenis rasio profitabilitas diuraikan sebagai berikut.

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2019:201), *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini yaitu dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Secara matematis NPM dirumuskan sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2019:204), *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau keuntungan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya. Secara matematis ROA dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2019:206), *Return on Equity* merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja perusahaan yang artinya posisi keuangan semakin kuat, begitupun sebaliknya. Secara matematis ROE dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Kasmir (2019:209), *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio ini semakin tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. Secara matematis EPS dirumuskan sebagai berikut.

$$EPS = \frac{\text{laba per saham}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Untuk mengukur profitabilitas, penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator. Rasio ini dipilih karena mencerminkan kinerja internal perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga banyak digunakan dalam penelitian mengenai profitabilitas.

2.1.4. Likuiditas

Suatu perusahaan dituntut untuk memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pemenuhan kewajiban jangka pendek dikenal dengan likuiditas. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu serta menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan.

2.1.4.1. Definisi Likuiditas

Menurut Brigham & Houston (2019:107), likuiditas merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Sejalan dengan pendapat Gitman & Zutter (2015:119) yang menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Tak jauh berbeda dengan pendapat Kasmir (2019:130) yang menjelaskan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya. Terdapat dua kondisi dalam penilaian

likuiditas, perusahaan dikatakan likuid apabila mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, sedangkan jika tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, perusahaan dianggap berada dalam kondisi ilikuid.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Semakin mampu perusahaan menyediakan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka kondisi perusahaan dianggap semakin likuid, sedangkan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek menunjukkan kondisi perusahaan yang ilikuid.

2.1.4.2. Pengukuran Likuiditas

Dalam mengukur likuiditas terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan. Menurut Kasmir (2019:130), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu aset lancar dengan utang lancar. Jenis-jenis rasio likuiditas diuraikan sebagai berikut.

1. *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2019:111), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Secara matematis *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CR = \frac{Aset Lancar}{Utang lancar}$$

2. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2019:111), *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan. Hal tersebut dilakukan karena persediaan memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan. Secara matematis *quick ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Quick Ratio = \frac{Aset Lancar - Persediaan}{Utang lancar}$$

3. *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2019:111), *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajibannya. Rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya dari perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Secara matematis *cash ratio* dirumuskan sebagai berikut.

$$Cash Ratio = \frac{Kas atau setara kas}{Utang lancar}$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR). Rasio ini dipilih karena menggambarkan secara langsung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, rasio ini juga merupakan indikator yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai likuiditas.

2.1.5. Struktur Modal

Modal merupakan dana yang diperoleh perusahaan dari berbagai sumber dalam mendukung operasi dan pengembangannya. Untuk memastikan bahwa pendanaan tersebut tersusun secara optimal, perusahaan perlu mengatur proporsi masing-masing sumber dana, yang dalam hal ini dikenal sebagai struktur modal. Semakin optimal proporsi pendanaan perusahaan, maka tingkat risiko keuangan dapat diminimalisir.

2.1.5.1. Definisi Struktur Modal

Menurut Brigham & Houston (2019:476), struktur modal merupakan persentase dari setiap jenis modal seperti ekuitas dan utang dengan total seratus persen. Sejalan dengan pendapat dari Gitman & Zutter (2015:575) yang menyatakan bahwa struktur modal merupakan proporsi antara utang dengan ekuitas yang digunakan untuk mendanai aset dan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, pemilihan kombinasi utang dan ekuitas yang tepat menjadi penting karena struktur modal yang optimal akan membantu memaksimalkan nilai perusahaan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan pengaturan proporsi antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset dan aktivitasnya, di mana komposisi yang tepat menjadi penting karena struktur modal yang optimal akan mendukung peningkatan nilai perusahaan.

2.1.5.2. Pengukuran Struktur Modal

Dalam menilai struktur modal, perusahaan tidak hanya melihat proporsi utang dan ekuitas, tetapi juga menggunakan alat ukur tertentu untuk menilai efektivitas pengelolaan pendanaannya. Menurut Fahmi dalam Sudianto et al. (2022:158) terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur struktur modal, yaitu sebagai berikut.

1. *Long-term Debt to Equity Ratio (LDER)*

Long-term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Secara matematis LDER dirumuskan sebagai berikut.

$$LDER = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2019:160), rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan. Secara matematis DER dirumuskan sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

3. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Menurut Kasmir (2019:158), rasio

ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utangnya. Secara matematis DAR dirumuskan sebagai berikut.

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dipilih karena menggambarkan bagaimana proporsi antara penggunaan utang dengan modal sendiri. Selain itu, DER juga merupakan indikator yang paling umum digunakan dalam berbagai penelitian mengenai struktur modal karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai struktur pendanaan perusahaan.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Profitabilitas Likuiditas, Struktur Modal, dan Nilai Perusahaan yang dijadikan sebagai pedoman pertimbangan penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. 1

Penelitan Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Firmansah & Sari (2024). Pengaruh struktur modal	Persamaan: • Variabel X : Struktur Modal yang diukur dengan DER	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan	Jurnal Maneksi. Volume 13. Nomor 1. p- ISSN: 2302-

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pd LQ 45 perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Y : Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel X : Profitabilitas yang diukur dengan ROE	terhadap nilai perusahaan, sementara struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	9560/e-ISSN: 2597-4599
2	Gurusinga & Michelle (2023) <i>The Influence of Profitability, Liquidity and Tax Avoidance on Firm Value (Case Study in Stock Exchange Mining Sector Companies Indonesia Period 2019 - 2021)</i>	Persamaan: • Variabel X : Profitabilitas yang diukur dengan ROA serta Likuiditas yang diukur dengan CR • Variabel Y : Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel X: Tax avoidance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan. Selain itu tax avoidance tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	<i>International journal of economics.</i> Vol. 2 No. 2. e-ISSN: 2961-712X
3	Alifian & Susilo (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	Persamaan: • Variabel X : Profitabilitas yang diukur dengan ROA, kemudian Likuiditas yang diukur dengan CR, dan Struktur Modal yang diukur dengan DER • Variabel Y Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai	Owner Riset dan Jurnal Akuntansi. Volume 8. Nomor 1. e – ISSN : 2548-9224 ; p– ISSN : 2548-7507

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		Perbedaan: • Variabel X : Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aset	perusahaan.	
4	Akbar et al. (2022) <i>The Influence of Profitability and Liquidity on Firm Value (Case Study on a Non-financial Company Indexed ESG Quality 45 IDX-Kehati on the Indonesia Stock Exchange 2017-2020)</i>	Persamaan: • Variabel X : Profitabilitas yang diukur dengan ROA serta Likuiditas yang diukur dengan CR • Variabel Y : Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Jenis Data: Data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	<i>Asian Journal of Economics, Business and Accounting.</i> 22(22). ISSN: 2456-639X
5	Henviani & Sanjaya (2020). <i>Factors That Influence On The Price To Book Value Of The Company In Indonesia Stock Exchange</i>	Persamaan: • Variabel X : Profitabilitas yang diukur dengan ROA, Likuiditas yang diukur dengan CR, dan Kebijakan utang yang diukur dengan DER • Variabel Y : Price to Book Value (PBV) Perbedaan: • Variabel X : Kebijakan utang, Ukuran perusahaan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sedangkan kebijakan utang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap PBV, sementara likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, Komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh terhadap PBV.	Riset : Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis Vol. 2 No. 2

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		Komite audit, Kebijakan dividen, dan Kepemilikan manajerial		
6	Anwar et al. (2025) Peran Mediasi Struktur Modal Dan Moderasi Ukuran Perusahaan Pada Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	Persamaan: • Variabel X : Likuiditas yang diukur dengan CR • Variabel Y : Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel Mediasi : Struktur Modal yang diukur dengan DER • Variabel Moderasi : Ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kemudian likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Selain itu, struktur modal mampu memediasi hubungan pengaruh antara likuiditas dan nilai perusahaan. Selanjutnya, ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan.	Jurnal Tirtayasa Ekonomika. Vol. 20 No.1
7	Sapna et al. (2025) Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Persamaan: • Variabel X : Struktur Modal yang diukur dengan DER dan Profitabilitas yang diukur dengan ROA • Variabel Y : Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel X : Kebijakan dividen yang diukur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	<i>PARADOKS</i> Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol.8 No.2 e-ISSN : 2622-6383

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		dengan DPR		
8	Kurniawan et al. (2025) <i>Determination of Financial Factors on Firm Value</i>	Persamaan: • Variabel X : Solvabilitas yang diukur dengan DER, likuiditas yang diukur dengan CR, dan Profitabilitas yang diukur dengan ROA • Variabel Y : Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel X : Aktivitas yang diukur dengan TATO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	<i>Current Advanced Research on Sharia Finance and Economic Worldwide. Volume 4 No. 2. Online ISSN 2809-8226 Print ISSN 2809-848X</i>
9	Saputra & Kusuma (2025) <i>The Effect of Liquidity, Profitability and Capital Structure on Firm Value with Firm Size as a Moderating Variable</i>	Persamaan: • Variabel X : Likuiditas yang diukur dengan CR, Struktur Modal yang diukur dengan DER dan Profitabilitas yang diukur dengan ROA • Variabel Y : Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel Moderasi : Ukuran Perusahaan yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan dari ke tiga variabel X terhadap nilai perusahaan	<i>American Journal of Economic and Management Business. Vol. 4 No.1 e-ISSN: 2835-5199</i>

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		diukur dengan Ln total aset		
10	Yomita et al. (2025) <i>The impact of sales growth, capital structure, and liquidity on the value of companies in the property sector</i>	Persamaan: • Variabel X : Likuiditas yang diukur dengan CR dan Struktur Modal yang diukur dengan DER • Variabel Y : Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel X : Sales growth	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	<i>International Journal of Enterprise Modelling. Volume 19, No. 2. ISSN 1693-9220 (Print) 2987-8713 (Online)</i>
11	(Mashyur & Thamrin, 2025) <i>Firm Value : Analysis of Capital Structure , Capital Intensity , and Cash Holding in Transportation and Logistics Listed Companies</i>	Persamaan: • Variabel X : Struktur Modal yang diukur dengan DER • Variabel Y : Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel X : Capital Intensity dan Cash Holding	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan <i>cash holding</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	<i>International Journal of Business, Economics and Management . 8(3). ISSN 2632-9476</i>
12	Jihadi et al. (2021) <i>The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Firm Value: Empirical Evidence from</i>	Persamaan: • Variabel X : Likuiditas yang diukur CR, leverage yang diukur dengan DER, Profitabilitas diukur dengan ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu CSR mampu memoderasi pengaruh ketiga variabel X	<i>Journal of Asian Finance, Economics and Business. Vol 8 No 3. Print ISSN: 2288-4637 / Online ISSN</i>

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	<i>Indonesia</i>	• Variabel Y : Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV Persamaan: • Variabel Moderasi: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	terhadap nilai perusahaan.	2288-4645
13	Susilo (2022) <i>The Effect of Liquidity on Firm Value with Profitability as Moderating Variable</i>	Persamaan: • Variabel X : Likuiditas yang diukur dengan CR • Variabel Y : Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel Moderasi : Profitabilitas yang diukur dengan ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan.	<i>Journal of Economics, Finance and Management Studies</i> . Vol. 5 No.12 ISSN (print): 2644-0490, ISSN (online): 2644-0504
14	Kartika & Wiagustini (2024) <i>The effect of liquidity and company size on company value with profitability as a moderation variable</i>	Persamaan: • Variabel X : Likuiditas yang diukur dengan CR • Variabel Y : Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel X : <i>Firm size</i> • Variabel Moderasi: Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian profitabilitas hanya mampu memoderasi pengaruh dari likuiditas terhadap nilai perusahaan.	<i>Indonesian Journal of Multidisciplinary Science</i> . Vol 3 No 10. ISSN: 2808-6724

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
15	Widyawati & Aris (2024) <i>The Influence Of Capital Structure, Company Growth And Profitability On Company Value (Empirical Study Of Manufacturing Companies In The Consumer Goods Industry Sector Listed OThe Influence Of Capital Structuren The Indonesia Stock Exchange For The Period 2020-2022)</i>	Persamaan: • Variabel X : Struktur modal yang diukur dengan DER • Variabel Y : Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV Perbedaan: • Variabel X : Profitabilitas yang diukur dengan ROE dan pertumbuhan perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	<i>Management Studies and Entrepreneur ship Journal.</i> Vol 5 No 1 p-ISSN :2715-7911 e-ISSN: 2715-792x

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam *theory of the firm* yang dikemukakan oleh Dominick Salvatore menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau memaksimalkan nilai perusahaan (dalam Widyawati & Aris, 2024). Berdasarkan perspektif teori sinyal (*signaling theory*), nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh informasi yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal, khususnya investor. Brigham & Houston (2019:500)

menjelaskan bahwa keputusan dan kebijakan yang diambil manajemen mengandung informasi penting mengenai kondisi serta prospek perusahaan, yang kemudian ditangkap pasar sebagai suatu sinyal. Informasi tersebut umumnya disampaikan melalui laporan keuangan dalam bentuk rasio-rasio keuangan, yang selanjutnya mempengaruhi keputusan investasi dan kemudian tercermin dalam perubahan nilai perusahaan.

Sinyal keuangan utama yang menjadi perhatian investor yaitu profitabilitas. Menurut Kasmir (2019:198), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba sekaligus menggambarkan efektivitas kinerja manajemennya. Terdapat beberapa indikator dalam mengukur nilai perusahaan, salah satunya yaitu *Return on Assets* (ROA). Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau keuntungan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan serta untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya (Kasmir, 2019:204).

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kinerja perusahaan yang baik serta prospek usaha yang menjanjikan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan minat investasi sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas dapat diasumsikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Akbar et al. (2022) serta Alifian & Susilo (2024) yang menunjukkan bahwa perubahan nilai perusahaan dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyimpulkan bahwa peningkatan profitabilitas diikuti oleh peningkatan nilai

perusahaan (Gurusinga & Michelle, 2023; Sapna et al., 2025; Saputra & Kusuma, 2025; Widyawati & Aris, 2024)

Selain profitabilitas, likuiditas juga merupakan sinyal penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Menurut Gitman & Zutter (2015:119), likuiditas merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Terdapat beberapa indikator untuk mengukur likuiditas, salah satunya yaitu *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2019:111), *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara keseluruhan.

Tingkat likuiditas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan yang stabil, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan serta minat investasi. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin besar keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, likuiditas dapat diasumsikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Susilo (2022) serta Yomita et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perubahan nilai perusahaan dipengaruhi oleh tingkat likuiditas. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyimpulkan bahwa peningkatan likuiditas diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan (Jihadi et al., 2021; Kartika & Wiagustini, 2024; Kurniawan et al., 2025; Saputra & Kusuma, 2025)

Faktor lain yang turut mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Menurut Gitman & Zutter (2015:575), struktur modal merupakan proporsi utang dengan ekuitas yang digunakan untuk mendanai aset dan aktivitas perusahaan. Pemilihan kombinasi utang dan ekuitas yang tepat menjadi sinyal penting karena struktur modal yang optimal akan membantu perusahaan mengurangi risiko keuangan. Indikator untuk mengukur struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2019:160), DER merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan.

Tingkat utang yang terlalu tinggi akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor dan menurunkan minat investasi (Haerunnisah et al., 2025). Ketika aset dan aktivitas perusahaan lebih banyak didanai oleh utang dibandingkan modal sendiri, beban kewajiban dan bunga yang harus dipenuhi menjadi semakin besar. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Dengan demikian, struktur modal yang ditandai dengan proporsi utang yang tinggi dapat diasumsikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Firmansah & Sari (2024) serta Henviani & Sanjaya (2020) yang menunjukkan bahwa perubahan struktur modal mempengaruhi perubahan nilai perusahaan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyimpulkan bahwa peningkatan penggunaan utang dalam pendanaan aset akan menurunkan nilai

perusahaan (Anwar et al., 2025; Kurniawan et al., 2025; Mashyur & Thamrin, 2025; Yomita et al., 2025)

Brigham & Houston (2019:11) menjelaskan bahwa nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek perusahaan dimasa depan. Artinya, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar tingkat kemakmuran pemegang saham, karena peningkatan nilai perusahaan mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini serta prospek pertumbuhannya dimasa yang akan datang. Terdapat beberapa indikator dalam mengukur nilai perusahaan, salah satunya yaitu *Price to Book Value (PBV)*. PBV merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Brigham & Houston (2019:122) menjelaskan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai apakah saham suatu perusahaan dalam kondisi *overvalued* atau *undervalued*, sehingga rasio ini relevan untuk mencerminkan persepsi pasar terhadap perusahaan.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikembangkan, maka hipotesis sementara dari penelitian ini sebagai berikut.

H_1 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

H_2 = Likuiditas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

H_3 = Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan